



Komparasi Ungkapan Visual Karya Seni *The Last Supper* pada Lukisan Leonardo da Vinci dan Zeng Fanzhi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Valerie Trixie Indrawan Universitas Kristen Maranatha trixievalerie7@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 1, April 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Novia Viviana Sudjianto Universitas Kristen Maranatha Noviavivianas@gmail.com	
Breitling Andrea Gunawan Universitas Kristen Maranatha breitling..a.gnw@gmail.com	
Bayu Dirgantara Wibowo Universitas Kristen Maranatha bayudirganwibowo@gmail.com	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Indrawan, V. T., Sudjianto, N. V., Gunawan, B. A., & Wibowo, B. D. (2026). Komparasi Ungkapan Visual Karya Seni *The Last Supper* pada Lukisan Leonardo da Vinci dan Zeng Fanzhi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1295-1301.

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan visual dalam karya seni klasik dan kontemporer dengan mengangkat tema yang sama dari karya *The Last Supper*. Tujuan penulisan ini untuk menelaah ungkapan visual dan kode-kode yang diberikan melalui rupa dari karya *The Last Supper*. Dengan adanya perbedaan konteks zaman, budaya serta pendekatan artistik antara Leonardo da Vinci dan Zheng Fanzhi menjadi dasar yang dapat dikaji secara komparatif. Komparasi ini menjadi daya tarik untuk dapat menelaah narasi visual dalam karya tersebut, meliputi aspek komposisi, ekspresi, simbolisme, serta makna yang terkandung di dalamnya. Pada kajian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang diperoleh dari studi literatur dan dokumentasi visual terhadap kedua karya. Pada analisis ini dilakukan dengan mengkaji unsur visual dan konteks *historis*. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa karya Leonardo da Vinci ini lebih menampilkan realisme dengan komposisi perspektif yang terstruktur, ekspresi yang emosional dan simbolisme religius seperti pada konteks Renaissance. Sementara itu pada katanya Zheng Fanzhi menghadirkan reinterpretasi yang lebih ekspresif dan distorsi, dengan penekanan pada kritik sosial dan kondisi manusia modern melalui penggunaan gaya lukis kontemporer, kedua karya ini menunjukkan perbedaan yang relevan dari visual dan makna yang dihasilkan. Dari latar belakang dan budaya dan periode waktu ini sangat mempengaruhi seniman untuk berekspresi terhadap a gagasan visual dalam karya seni. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas untuk perkembangan seni klasik ke kontemporer

Kata Kunci: Komparasi seni, Seni klasik dan Kontemporer, Simbolisme, *The Last Supper*

Abstract

This study is motivated by the visual differences between classical and contemporary artworks, each addressing the same theme, *The Last Supper*. The purpose of this paper is to examine the visual expressions and codes conveyed through the appearance of *The Last Supper*. The differences in context, culture, and artistic approach between Leonardo da Vinci and Zheng Fanzhi provide a basis for comparative study. This comparison provides an interesting opportunity to examine the visual narratives within these works, encompassing aspects of composition, expression, symbolism, and their meanings. This study employs a qualitative descriptive approach derived from literature studies and visual documentation of both works. This analysis examines the visual elements and historical context. The results indicate that Leonardo da Vinci's work exhibits a more realist approach, with structured perspective compositions, emotional expression, and religious symbolism, reminiscent of the Renaissance. Meanwhile, Zheng Fanzhi presents a more expressive and distorted reinterpretation, emphasizing social criticism and the modern human condition through the use of a contemporary painting style. These two works demonstrate relevant differences in their visuals and the meanings they convey. This cultural background and time period greatly influenced artists' visual expression of ideas in their works of art. This study is expected to provide a broad understanding of the development of classical to contemporary art.

Keywords: Comparative art, Classical and contemporary art, symbolism, *The Last Supper*

A. Pendahuluan

Seni merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya menampilkan nilai estetika, tetapi juga mengandung makna, simbol, serta refleksi terhadap kondisi sosial dan budaya pada masanya (Christensen-Scheel et al., 2022; Heras et al., 2021; Shmugliakov, 2020). Dalam sejarah seni rupa, terdapat karya-karya ikonik yang terus dikaji bahkan diinterpretasikan ulang oleh seniman lintas zaman. Salah satu karya tersebut adalah *The Last Supper* karya Leonardo da Vinci yang dikenal sebagai representasi penting dalam seni Renaisans, baik dari segi komposisi, teknik, maupun makna religiusnya (Kleiner, 2014; Seel, 2013).

Seni di era Renaisans merupakan periode penting dalam sejarah seni rupa Eropa yang berkembang sekitar abad ke-14 hingga ke-17. Istilah "Renaisans" sendiri berarti *kelahiran kembali*, yaitu kebangkitan kembali minat terhadap ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni klasik Yunani-Romawi (Kleiner, 2014). Sedangkan dalam seni kontemporer tidak terikat aturan baku dan lebih bebas dalam mengeksplorasi ide, media dan bentuk (Cockcroft et al., 1998; Markle, 2017; Soriano-Colchero & López-Vílchez, 2019). Keduanya menunjukkan bagaimana seni berkembang dari sesuatu yang terstruktur, ideal dan religius menjadi sesuatu yang bebas, kritis dan kontekstual.

Seiring berkembangnya zaman, karya klasik tidak lagi hanya dipahami dalam konteks aslinya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi seniman kontemporer untuk menghadirkan makna baru. Hal ini terlihat pada karya *The Last Supper* oleh seniman kontemporer China yaitu Zeng Fanzhi yang mengadaptasi komposisi karya Leonardo da Vinci ke dalam konteks sosial modern China. Zeng Fanzhi, dalam versinya menampilkan figur manusia bertopeng dengan pakaian formal sebagai simbol kritik terhadap perubahan sosial, kapitalisme, serta krisis identitas dalam masyarakat modern.

Seni dan perubahan sosial adalah salah satu topik paling lawas yang pernah dibicarakan dalam sejarah teori-teori estetika. (Koalisi Seni 2017), budaya, dan tujuan penciptaan antara kedua karya ini menimbulkan pergeseran makna yang signifikan. Jika karya Leonardo da Vinci lebih menekankan nilai religius dan spiritual, maka karya milih Zeng Fanzhi cenderung mengarah pada kritik sosial dan refleksi kehidupan modern.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan last supper telah dilakukan oleh Christine Vial Kayser dengan jurnalnya yang berjudul "The Banquet As A Global Figure Of Power In The Work Of Zeng Fanzhi" yang membahas bagaimana karya-karya Zeng Fanzhi menggambarkan tekanan sosial serta hilangnya identitas individu di tengah kekuatan kolektif dan institusi besar di china, terutama sejak masa revolusi kebudayaan. Perbedaan utama kedua karya tersebut terlihat pada tujuan karya, Leonardo da Vinci membuat lukisan "The Last Supper" sebagai representasi spiritual dan religius pada masa Renaissance, sedangkan Zeng Fanzhi memakai citra yang sama sebagai alat kritik terhadap budaya kolektif dan manipulasi sosial di China. Secara visual, Zeng Fanzhi menggunakan gaya yang ekspresif dengan gestur yang dilebih-lebihkan, warna yang kontras dan figur yang tampak tegang untuk membangun suasana psikologis yang

tidak nyaman, sedangkan Leonardo da Vinci menggunakan perspektif Renaissance yang harmonis dengan gaya realistik. Dengan demikian, Zeng tidak sekedar meniru komposisi *The Last Supper*, tetapi mengubah simbol religius Renaissance menjadi kritik terhadap krisis identitas dan tekanan ideologi dalam kehidupan modern.

Berbeda dengan penelitian oleh Nikos Kourniatis berjudul *Leonardo da Vinci The Last Supper: Reconstruction of the Room Using Reverse Geometric Perspective Processes* yang membahas konstruksi perspektif ruang pada lukisan *The Last Supper* karya Leonardo da Vinci. Pada penelitian ini berfokus dari pemikiran Leonardo da Vinci menerapkan prinsip perspektif geometris dan perspektif linear dalam membangun ilusi ruang tiga dimensi pada karya nya. Kourniatis menjelaskan bahwa unsur visual pada karya ini diarahkan pada satu titik seperti pada garis dinding, langit-langit, jendela dan posisi pada figur rasul yah diarahkan pada satu titik hilang yang berada tepat pada figur Yeusus Kristus. Dari bahasa visual ini dapat terlihat bahwa Leonardo da Vinci menepatkan tokoh utama sebagai pusat perhatian dengan fokus satu titik hilang. Selain itu juga penelitian ini mengungkap bahwa pada perspektif tidak berfungsi untuk mendapatkan kesan realistik terhadap ruang, namun dapat digunakan sebagai strategi visual untuk membangun suasana yang dramatik dan memperkuat narasi religius. Dari karya seni ini memperlihatkan bahwa kemampuan Leonardo da Vinci dalam menggabungkan ilmu pengetahuan, matematika, dan seni rupa dalam karya seni, *The Last Supper* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menunjukkan kecanggihan pada pemikiran Leonardo da Vinci dalam memahami hubungan ruang, simbol, komposisi dan pengalaman visual pada karya *The Last Supper*.

Penelitian "From Leonardo to Zeng Fanzhi": A Comparative Methodology of Iconographic Appropriation in The Last Supper Series" karya Jessica Elliott, yang diterbitkan di *Visual Resources* (Vol. 32, No. 3-4, 2016, Taylor & Francis), mengembangkan metodologi perbandingan ikonografis untuk menganalisis bagaimana seniman Tiongkok kontemporer Zeng Fanzhi mengaproiasi *The Last Supper* Leonardo da Vinci (1495–1498) dalam seri *Last Supper: Hospital* (2001); metodologi utamanya mengintegrasikan analisis semiotik dan ikonografi komparatif berbasis kerangka post-strukturalis dari Roland Barthes (mitos dan denotasi/konotasi) serta Erwin Panofsky (lapisan pre-ikonografis, ikonografis, dan ikonologis), dengan pendekatan kualitatif berupa dekonstruksi visual menggunakan software Adobe Photoshop untuk overlay komposisi digital sehingga membandingkan perspektif linier harmonis Renaissance da Vinci (dengan rasio emas dan vanishing point sentral) terhadap ekspresionisme kasar Zeng yang menampilkan wajah pucat berlumut darah serta elemen medis sebagai kritik sosial alienasi pasca-Revolusi Kebudayaan, mengungkap transformasi ikon Kristen Barat menjadi alegori trauma kolektif dalam konteks seni global. Element dalam lukisan "The Last Supper" menggambarkan Leonardo da Vinci ditandai dari interaksi dalam pertemuan antara para rasul menjelaskan bahwa pembinaan mereka disetujui oleh semua orang dan kesaksian mereka. Pada teolog empat yang ditulis oleh ahli teologi Chromatius, menonjolkan bahwa Leonardo menyimbolisasikan setiap objek seperti tumpah garam sebagai tanda perdebatan antara para rasul.

Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti yang fokus pada komparasi visual dan pendekatan yang digunakan menggunakan teori dari Erwin Panofsky yaitu pra ikonografis, ikonografi, dan ikonologi. Sehingga penelitian ini memiliki peluang besar untuk dapat dilakukan secara mendalam. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menelaah unsur visual, simbol, serta makna yang terkandung dalam kedua karya tersebut dengan harapan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi makna dalam seni rupa dari masa renaisans hingga kontemporer.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetis dari Erwin Panofsky (Creswell & Plano Clark, 2018; David, 2023; Panofsky, 1955). Data yang diperoleh berupa data dari gambar yang ditelusuri dari penelusuran studi literature (Özdemir & Düz, 2025; Pandanwangi et al., 2025). Analisis ungkapan visual pada karya *The Last Supper* oleh Leonardo da Vinci (1495–1498) dan Zeng Fanzhi (2001) dirancang sebagai pendekatan komparatif formalisme yang sistematis dan replicable, berlandaskan teori ikonologi Erwin Panofsky (1939) yang membagi analisis menjadi tiga level pre-ikonografis untuk identifikasi bentuk dasar seperti garis dan warna, ikonografis untuk pengenalan simbol seperti Ekaristi pada Da Vinci versus konsumerisme Coca-Cola pada Zeng, serta ikonologis untuk sintesis konteks budaya dari humanisme Renaisans Italia ke kritik kapitalisme pasca-Mao China dengan integrasi semiotika

visual Roland Barthes (1964) yang memandang elemen visual sebagai tanda relasional yang membentuk makna melalui perbedaan structural (Jamaludin et al., 2021; Lee, 2012). Leonardo da Vinci fresco tempera 1495–1498 yang menggenggam esensi Renaisans melalui perspektif linear vanishing point di kepala Kristus, komposisi simetris 4-2-4 apostel dengan emosi sfumato bertingkat dari keterkejutan hingga pengkhianatan Yudas, palet netral-warm yang melukis Ekaristi sakral dan versi Zeng Fanzhi 2001 kanvas impasto neon yang mematahkan harmoni ikonik menjadi distorsi postmodern dengan pose masking kaku, warna toksik merah-hijau-biru, serta Coca-Cola sebagai subversif wine konsumeris dibangun atas fondasi ikonologi Panofsky tiga lapis (bentuk murni, simbol motif, sintesis budaya humanisme (Abdullah et al., 2020; Panofsky, 1955; Targia, 2023)

1. Deskripsi Pra-Ikonografi (Makna Primer/Faktual)

Pada tahap ini, kita mengidentifikasi motif artistik berdasarkan bentuk, warna, dan komposisi. Da Vinci: Menggunakan perspektif terpusat pada wajah Yesus untuk menciptakan harmoni. Warna yang digunakan lebih tenang dan naturalistik.

Zeng Fanzhi: Mengadopsi komposisi Da Vinci tetapi dengan sentuhan Ekspresionisme. Terlihat pada penggambaran tangan yang besar dan kasar serta penggunaan warna merah yang mencolok (blood red) untuk menciptakan ketegangan psikologis.

2. Analisis Ikonografi (Makna Sekunder/Symbolis)

Fokus pada hubungan antara objek visual dan konsep yang diwakilinya. Simbol Pengkhianatan: Jika Da Vinci menggunakan posisi Yudas yang sedikit menjauh dari cahaya, Zeng Fanzhi mengganti sosok Yudas dengan karakter yang mengenakan dasi kuning emas. Dasi kuning ini melambangkan kapitalisme atau borjuasi yang "mengkhianati" ideologi komunis asli. Transformasi Perjamuan: Roti dan anggur yang melambangkan pengorbanan suci diganti dengan potongan semangka yang berantakan, mengisyaratkan kerakusan, kebrutalan, atau kanibalisme politik.

3. Interpretasi Ikonologi (Makna Intrinsik/Konteks)

Tahap akhir ini menganalisis karya sebagai cerminan zaman dan budaya penciptanya.

Konteks Da Vinci: Mencerminkan nilai humanisme Renaisans di mana emosi manusia (terkejut, marah, sedih) dieksplorasi dalam bingkai religius.

Konteks Zeng Fanzhi: Merupakan kritik terhadap hilangnya individualitas di masyarakat modern China. Penggunaan topeng melambangkan kepura-puraan sosial (social facade) dan alienasi di tengah perubahan masif dari komunisme menuju ekonomi pasar.

C. Hasil dan Pembahasan



Zeng Fanzhi - *The Last Supper*, 2001, oil on canvas, 220 x 395 (86 x 155½ in.)

Objek utama dalam lukisan ini adalah sekelompok figur manusia yang duduk berjajar di meja panjang, menyerupai komposisi karya klasik Last Supper milik Leonardo da Vinci. Figur murid-murid dari Tuhan Yesus digantikan dengan figur topeng dan pakaian formal seperti jas dan dasi. Komposisi karya ini menggunakan susunan horizontal dengan figur utama ditempatkan berjajar. Posisi figur yang berulang memberikan kesan keseragaman dan monoton. Penempatan figur di tengah menjadi titik fokus atau *focal point* dari lukisan ini, sementara figur lainnya merupakan figur mendukung visual. Komposisi ini menciptakan keseimbangan visual sekaligus menekankan hubungan antar figur dalam kelompok. Tekstur dalam karya ini sangat kuat dan tegas. Zeng Fanzhi menggunakan teknik impasto untuk menciptakan efek tekstur yang kuat pada permukaan lukisan. Sapuan kuas yang tegas memberikan kesan emosional dan dramatis,

sekaligus memperkuat ekspresi visual figur dalam lukisan. Warna-warna yang digunakan di dalam karya ini cenderung kontras, dengan dominasi warna abu, coklat dan putih. Warna merah sebagai warna yang memberikan aksen di lukisan ini memiliki impresi yang kuat dan simbolik. Warna merah sering dikaitkan dengan ideologi politik atau kekuasaan, sementara warna netral memberikan kesan dingin dan kaku. Garis titik hilang pada jendela, di baliknya terlihat pemandangan; terdapat banyak semangka merah cerah di atas meja; di antara pada sekelompok, figur hanya ada satu yang berbeda antara dasi warna merah, tetapi pada figur berpakaian kemeja putih dan berdasi kuning bukan bagian dalam kelompok dengan figur lain.



Leonardo da Vinci - *The Last Supper*, (1495 - 1498), oil on canvas, (460 x 880cm)

Karya ini menggambarkan momen perjamuan terakhir, yaitu saat Yesus makan bersama kedua belas muridnya sebelum penyaliban. Secara visual, komposisi karya ini dibuat secara teratur dan simetris. Semua figur duduk berjajar di satu sisi meja panjang, dengan figur Yesus ditempatkan di tengah sebagai titik fokus utama. Titik perspektif berada di bagian kepala figur Yesus, dimana jika garis-garis arsitektur di latar belakang ditarik akan mengarah ke satu titik, sehingga secara visual menarik perhatian audiens ke pusat komposisi. Figur-figur dalam lukisan ini digambarkan dengan ekspresi yang beragam. Secara teknis, lukisan ini menunjukkan penguasaan yang tinggi terhadap penggambaran anatomi, pencahayaan dan perspektif. Penggunaan cahaya dan bayangan memberikan kesan dimensi pada setiap figur, sehingga figur terlihat lebih hidup dan realistis. Warna yang digunakan cenderung natural dan harmonis, mendukung suasana yang tenang namun penuh dengan ketegangan emosional. Selain itu, setiap elemen dalam lukisan memiliki makna simbolik. Gestur tangan, arah pandangan menciptakan ritme visual sekaligus memperkuat narasi dalam adegan tersebut. Secara keseluruhan, *The Last Supper* tidak hanya menjadi karya religius, tetapi juga merupakan pencapaian penting dalam seni Renaisans karena keberhasilannya menggabungkan komposisi yang harmonis dengan teknik realis yang kuat dalam suatu kesatuan visual.

Kedua karya tersebut memiliki komposisi yang sama dan mengangkat konsep dan gagasan yang berbeda. Karya "The Last Supper" asli yang diciptakan oleh Leonardo Da Vinci, menceritakan konflik atau cerita yang tertulis di dalam Alkitab. yang dilukiskan Zeng Fanzhi, menceritakan tentang ideologi komunis pada transformasi sosial, merefleksikan bagaimana negara Cina masuk ke dalam era modernisasi dan menggambarkan tentang bagaimana identitas Cina dipengaruhi oleh budaya barat. Secara visual kedua karya tersebut terlihat serupa namun tak sama. Zeng Fanzhi melukiskan seluruh figur manusia dengan manusia bertopeng yang menggunakan pakaian formal, sedangkan karya "The Last Supper" milik Leonardo da Vinci dibuat dengan teknik realis. Color Palette yang digunakan oleh Zeng Fanzhi cenderung lebih *vibrant*, warna-warnanya cerah dan terang sehingga terlihat lebih modern, berbeda dengan milik Leonardo da Vinci yang lebih klasik. Zeng Fanzhi juga tidak melukiskan background secara detail karena ingin membuat figur-figur menjadi visual utama dari lukisannya. Warna merah yang digunakan oleh Zheng Fanzhi Menjadi aksen yang sangat menarik mata.

D. Kesimpulan

Dari hasil komparatif terhadap karya *The Last Supper* yang dibuat oleh Leonardo da Vinci dan di reinterpretasi oleh Zheng Fanzhi ini kita dapat membandingkan bahwa perbedaan pada zaman, budaya, dan pendekatan pada artistik memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap ungkapan karya seni. Dari karya seni Leonardo da Vinci yang menekankan nilai-nilai Renaissance melalui pendekatan realisme, sebaliknya Zheng Fanzhi menghadirkan interpretasi dari kontemporer dengan gaya ekspresif dan distortif, dari perbedaan ini menunjukkan meskipun karya ini mengangkat tema yang sama pada karya *The Last Supper*, kedua karya ini menghasilkan makna pada visual yang berbeda sesuai latar belakang dari masing-masing seniman. Dengan demikian perubahan pada visual karya seni ini tidak hanya dipengaruhi oleh tema saja namun oleh konteks sejarah dan budaya yang mempengaruhinya, kajian ini memberikan pemahaman bahwa pada perkembangan seni klasik ke kontemporer ini mencerminkan perubahan bagaimana cara pandang seniman dalam merepresentasikan nilai-nilai kehidupan.

Dari karya ini kita dapat melihat bahwa dalam karya seni bukan hanya merepresentasikan visual, tetapi juga pada pandangan seniman, emosi, dan permasalahan pada masanya. Perubahan dari seni klasik hingga seni kontemporer, makna tidak lagi di bangun pada visual saja, melainkan dalam penafsiran, kritik, dan pengalaman seniman pada realitas kehidupan. Reinterpretasi yang dilakukanlah Zheng Fanzhi menjadi bukti bahwa sebuah karya ikonik dapat hidup kembali pada masa ini dengan gaya baru tanpa menghilangkan esensi historisnya, dengan membuka ruang dialog antara masa kini dan masa lalu.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa seni memiliki kemampuan melampaui waktu. Setiap perubahan. Setiap perubahan di dalamnya menjadi contoh bahwa pola pikir manusia dari zaman ke zaman akan berubah entah itu dari nilai, identitas, budaya, dan cara manusia memahami kehidupan. Karya seni tidak hanya menjadi objek estetika saja, tetapi dapat menjadi ruang refleksi yang dapat merekam dinamika peradaban dan perjalanan batin dari generasi ke generasi.

E. Referensi

- Abdullah, A. H., Ibrahim, Y., & Halid, R. I. R. (2020). An Iconographical Analysis Based on the Erwin Panofsky Theory on the Malayness in The Paintings of Amron Omar and Haron Mokhtar. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences.*, 1(9), 589–601. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i9/7835>
- Aleksandra, A. S. (2020). The National and the International in Three Works of Contemporary Chinese Artists. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences* 2020 13(6): 951–962
- Charlo Ganio., Intan Leliana., & Laurensia Retno Hariatiningsih. (2026). Representasi Makna Moral Pada Film *The Last Supper* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Antartika*, 1(1), 62–67.
- Christensen-Scheel, B., Aure, V., & Bergaust, K. (2022). Introduction : Artistic and Art-Based Research Methods The Mutual Developments of Theory and Practice i n. *Nordic Journal of Art & Research*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.7577/information.5078>
- Cockcroft, E., John, P. W., & James, C. (1998). *People's Art: The Contemporary Mural Movement*. University of New Mexico Press.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and Conducting Mixed Methods Design. In C. Neve (Ed.), *SAGE Publication, Inc* (Third Edit). SAGE Publication Inc. <http://www.methodspace.com/groups/MixedMethodsresearchers/>
- David, C. J. and C. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In L. Fargotstein, T. Buyan, & P. Schroeder (Eds.), *SAGE Publications, Inc.: Sixth Edit* (Sixth Edit, Number 1). Sage Publication Inc.
- Heras, M., Galafassi, D., Oteros-Rozas, E., Ravera, F., Berraquero-Díaz, L., & Ruiz-Mallén, I. (2021). Realising potentials for arts-based sustainability science. *Sustainability Science*, 16(6), 1875–1889. <https://doi.org/10.1007/s11625-021-01002-0>
- Jack Wasserman, (2003). Leonardo da Vinci's Last Supper: The Case of the Overturned Saltcellar, Vol. 24 , No. 48 pp. 65-72
- Jamaludin, M., Aini, N., & Millah, A. S. (2021). Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 1(1), 45–61. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129>

- Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concise Western History. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.
- Lee, Y. (2012). Narrative Communication: A Peircean Approach. *Proceedings of the 10th World Congress of the International Association for Semiotic Studies (IASS/AIS)*, 1383–1394.
- Markle, J. (2017). *Art Journey - Abstract Painting_ A Celebration of Contemporary Art*. North Light Books_F+W Media.
- Nikos Kourniatis. 2019. Leonardo da Vinci's The Last Supper: Reconstruction of the Room Using Reverse Geometric Perspective Processes. *Athens Journal of Humanities & Arts*, Vol. 6, No. 4, hlm. 307–322.
- Özdemir, K., & Düz, N. (2025). Formal Analysis of Marc Chagall's Work "Lovers in The Lilacs" and Its Evaluation Within The Scope of Freud's Article "On A Special Type of Object Choice in Men" *. *International Social Sciences Studies Journal*, 11(10), 1942–1948. <https://doi.org/e-ISSN: 2587-1587>
- Pandanwangi, A., Ernawan, E., Suryana, W., Ratnadewi, R., & Dewi, B. S. (2025). Visual Transformation of the Ancient Serat Menak Jayengrana Manuscript into Wastra Artwork. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(2), 4570–4584. <https://doi.org/https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i2.2309>
- Panofsky, E. (1955). *Meaning in the Visual Arts* (1st ed.). Doubleday Anchor Books. https://monoskop.org/images/0/0c/Panofsky_Erwin_Meaning_in_the_Visual_Arts.pdf
- Public Delivery. (2019). Zeng Fanzhi's The Last Supper – One of China's most expensive paintings. Diakses dari Public Delivery Article
- Seel, G. (2013). The Role of Art in History and the Art of the Future. *SAGE Journal*, 59(1–2), 158–167.
- Seyyed Mohammad Hadi Rokni Musavi. (2017). Investigation of Da Vinci's Last Supper Inspiration Origin on Canonical Gospels. *Nazar Journal of Scientific Research Center for Art, Architecture & Urbanism*, 14(46), 27–36.
- Shmugliakov, P. (2020). The artwork's community. *Journal of Aesthetics and Culture*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/20004214.2020.1733847>
- Soriano-Colchero, J. A., & López-Vílchez, I. (2019). The role of perspective in the contemporary artistic practice. *Cogent Arts and Humanities*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1614305>
- Sotheby's. (2013). Zeng Fanzhi: The Last Supper (Lot 48). Diakses dari Sotheby's Auction Catalogue
- Targia, G. (2023). Writing images as an act of interpreting: notes on Erwin Panofsky's studies on medieval subjects and the problem of language in and of art history. *Word and Image*, 39(1), 88–98. <https://doi.org/10.1080/02666286.2023.2168472>